PROBLEMATIKA LITERASI KEAGAMAAN SISWA : ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA IQRO DAN BACAAN SALAT DALAM PEMBELAJARAN DI SMK IHSANIYAH TEGAL

Moh. Wifaqul Idaini
Universitas Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia
e-mail: wifaqulidaini@ibnuniversity.ac.id

Rahma Nur Muharramah
Universitas Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia
e-mail: rahma.nur4111@gmail.com

Farah Nurul Fitry
Universitas Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia
e-mail: farahfitry15@gmail.com

Dinda Rohmatillah
Universitas Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia
e-mail: rohmatillahdinda@gmail.com

Rokhatul Fadhilah
Universitas Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia
e-mail: rokhatulf@gmail.com

Nadia Atik Malicha
Universitas Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia
e-mail: nadiaatikmalicha02@gmail.com

Nur Rohim
Universitas Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia
e-mail: rnurrohim43@gmail.com

Abstract**:** This study aims to analyze the religious literacy problems of students, focusing specifically on Iqro reading ability and prayer recitation among tenth-grade students at SMK Ihsaniyah Tegal. This research is crucial due to the widening gap in students' foundational religious knowledge and continuity of practice following their transition from primary to secondary education. Employing a qualitative descriptive approach, data were gathered through initial MPLS assessment mapping, daily progress monitoring of Iqro and Juz Amma reading, direct practical performance tests, and classroom observation, entirely omitting formal teacher interviews. The findings reveal significant disparities in reading fluency—ranging from basic single-letter recognition challenges to complex connected-letter reading—as well as a noticeable gap where students possess better physical mastery of prayer movements than verbal recitation independence. The primary contributing factors include uneven informal religious educational backgrounds, prolonged learning vacuums after

primary graduation, limited individual supervision, and psychological barriers like performance anxiety. Ultimately, this highlights the necessity of structured intervention programs, such as flexible ability-based reading clinics, to accelerate student religious literacy.

Keywords: Iqro reading ability; prayer recitation; qualitative descriptive; religious literacy; SMK Ihsaniyah Tegal

Abstrak**:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika literasi keagamaan siswa, dengan fokus pada kemampuan membaca Iqro dan bacaan salat pada siswa kelas X di SMK Ihsaniyah Tegal. Penelitian ini penting dilakukan untuk merespons kesenjangan kemampuan dasar keagamaan serta terputusnya kesinambungan belajar siswa setelah lulus dari pendidikan dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui pemetaan asesmen awal Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah, monitoring harian bacaan Iqro dan Juz Amma, serta tes unjuk kerja praktik langsung tanpa melibatkan wawancara verbal kepada guru. Temuan riset menunjukkan adanya keragaman kemampuan yang signifikan, mulai dari hambatan mengenali huruf hijaiyah tunggal hingga kesulitan membaca huruf bersambung, serta kesenjangan di mana penguasaan motorik gerakan salat lebih baik daripada hafalan bacaan verbal secara mandiri. Faktor pemicu utamanya meliputi latar belakang pendidikan nonformal yang tidak merata, jeda waktu mengaji yang cukup lama setelah lulus sekolah dasar, keterbatasan waktu bimbingan individual, dan hambatan psikologis berupa kecemasan tampil. Hasil ini menegaskan urgensi penerapan program penanganan terarah seperti klinik bacaan berbasis pengelompokan kemampuan.

Kata kunci: bacaan salat; kemampuan membaca Iqro; kualitatif deskriptif; literasi keagamaan; SMK Ihsaniyah Tegal

PENDAHULUAN

Literasi keagamaan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi juga mencakup kemampuan memahami teks-teks keagamaan, menginterpretasikan nilai-nilai agama, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari[1]. Dengan demikian, literasi keagamaan memiliki peran penting

[1] Buchori, Edi Suresman, dan Mokh Iman Firmansyah, "Islamic Religious Education Learning in Strengthening Religious Literacy and Inclusive Attitudes among University Students," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (2026): 154–172, https://doi.org/10.24014/potensia.v12i1.39713.

dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan kompetensi dan keterampilan vokasional, tetapi juga pada pembentukan sikap spiritual, karakter, dan akhlak peserta didik. Pendidikan agama memiliki posisi strategis dalam membangun karakter religius peserta didik melalui proses pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan agama dengan kehidupan nyata.[2] Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dasar keagamaan yang memadai sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an dan melafalkan bacaan salat dengan baik dan benar.

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kompetensi dasar dalam pendidikan Islam. Literasi Al-Qur'an tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.[3] Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengembangan literasi Al-Qur'an di tingkat pendidikan menengah perlu dilakukan secara terencana melalui pembelajaran, asesmen, dan pendampingan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.[4]

Namun, kondisi kemampuan literasi keagamaan peserta didik pada kenyataannya tidak selalu berada pada tingkat yang sama. Perbedaan pengalaman dan latar belakang pendidikan keagamaan dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya variasi kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik menunjukkan bahwa masih terdapat kesulitan dalam aspek kelancaran membaca, pengenalan huruf, makhraj al-huruf, serta penerapan kaidah tajwid.[5] Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

[2] Arbain Nurdin, Fathiyaturrahmah, dan Mohammad Rizqi Syaifulloh, "Strengthening Students' Religious Character Through Contextual Teaching and Learning in Islamic Elementary Schools," *Muaddib: Islamic Education Journal* 8, no. 2 (2025), https://doi.org/10.19109/muaddib.v8i2.33508.

[3] Gina Fauzia Adnin, Udin Supriadi, dan Cucu Surahman, "Strategies for Strengthening Quranic Literacy in Islamic Religious Education: A Case Study at State Senior High School 29 Garut," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2026), https://doi.org/10.29240/belajea.v11i1.17456.

[4] Siti Rofiqoh, Suparta, dan Indah Kusuma Dewi, "Development of Qur'anic Literacy in Islamic Religious Education Learning: A Case Study at SMA Negeri 4 Pangkalpinang," *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2026): 177–186, https://doi.org/10.35719/adabiyah.v7i2.1368.

[5] Surmiyanti, Imam Asfali, Fadhilah Zuhriyah, Ahmad Harisul Fikri, Sumaryati, dan Siti Farhah A. Aziz, "Obstacles and Development Strategies in Improving Qur'anic Reading Skills among Junior High

kemampuan literasi keagamaan peserta didik perlu dipahami berdasarkan pengalaman belajar dan kondisi masing-masing.

Berdasarkan pengamatan awal di SMK Ihsaniyah Tegal, masih ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam literasi keagamaan dasar. Kesulitan tersebut antara lain terlihat dalam kemampuan mengenali huruf hijaiyah, membaca huruf yang bersambung, membedakan pelafalan huruf yang memiliki kemiripan, serta menerapkan makhraj dan kaidah tajwid dasar dalam membaca Al-Qur'an. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terbaru yang menemukan bahwa kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik sekolah menengah dapat berkaitan dengan ketepatan makhraj, penerapan tajwid, panjang-pendek bacaan, ghunnah, serta kemampuan berhenti dan memulai bacaan secara tepat.[6]

Selain kemampuan membaca Al-Qur'an, kemampuan melafalkan bacaan salat juga merupakan bagian penting dari literasi keagamaan peserta didik. Bacaan salat tidak hanya membutuhkan kemampuan menghafal, tetapi juga ketepatan pelafalan dan pemahaman terhadap bacaan yang digunakan dalam rangkaian ibadah. Dalam praktiknya, terdapat peserta didik yang telah mampu mengikuti gerakan salat dengan baik, tetapi masih mengalami kendala dalam menghafal dan melafalkan bacaan salat secara lancar dan tepat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara penguasaan aspek praktik gerakan ibadah dengan penguasaan aspek verbal atau bacaan dalam ibadah.

Permasalahan literasi keagamaan tersebut perlu dikaji secara lebih mendalam karena literasi keagamaan pada peserta didik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan karakter dan praktik keberagamaan. Penelitian terbaru tentang literasi keagamaan pada pendidikan menengah di Indonesia menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan memiliki keterkaitan dengan pembentukan sikap keberagamaan dan moderasi beragama peserta didik.[6] Oleh karena itu, pemetaan kondisi kemampuan peserta didik menjadi penting

School Students in a Pesantren Context," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2026), https://doi.org/10.25217/ji.v11i1.7294.

[6] Noer Hidayah, Akhiarul Waro Wardani, Wahidul Anam, dan Mona Addeq, "Assessing Religious Literacy in Indonesian Secondary Education and Its Implications for Religious Moderation," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 23, no. 3 (2025): 627–638, https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.2152.

agar sekolah dapat memberikan pendampingan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Permasalahan tersebut perlu dikaji secara mendalam untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi nyata kemampuan siswa, bentuk kesulitan yang dialami, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi keagamaan. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi secara mendalam kesulitan membaca Al-Qur'an melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga kondisi peserta didik dapat dipahami secara lebih komprehensif.[7]

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran secara mendalam mengenai kondisi, pengalaman, kesulitan, dan proses pembelajaran literasi keagamaan peserta didik berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes praktik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan pengalaman dan kondisi nyata subjek penelitian, bukan semata-mata berdasarkan angka statistik. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kemampuan membaca Iqra dan bacaan salat peserta didik di SMK Ihsaniyah Tegal serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kemampuan membaca Iqro/Juz Amma dan bacaan salat siswa kelas X dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pengamatan terhadap fakta empiris di lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif menekankan penyajian gambaran yang dekat

[7] Aisya Rismatul Saputri dan Sururudin, "Diagnosing Qur'anic Reading Difficulties and Adaptive Islamic Education Strategies in an Indonesian Public Senior High School," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 3 (2026).

dengan data dan pengalaman subjek penelitian tanpa melakukan manipulasi terhadap fenomena yang diteliti.[8]

Penelitian dilaksanakan di SMK Ihsaniyah Tegal, Jawa Tengah, dengan melibatkan subjek penelitian dari siswa kelas X. Kegiatan penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu mulai bulan Juli sampai dengan September 2026. Tahapan penelitian dimulai dari studi pendahuluan, pengumpulan data awal, pendampingan serta pengamatan proses pembelajaran harian, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Objek penelitian ini adalah problematika literasi keagamaan siswa yang meliputi kemampuan membaca Al-Qur'an/Iqro/Juz Amma dan kemampuan melafalkan bacaan salat. Kemampuan membaca diamati berdasarkan kelancaran membaca, ketepatan mengenali huruf hijaiyah/makhraj, serta tajwid dasar. Sementara itu, kemampuan bacaan salat diamati berdasarkan tingkat hafalan, ketepatan pelafalan, kelancaran, serta kesesuaian antara bacaan dan gerakan salat saat siswa melakukan praktik langsung. Penggunaan observasi langsung terhadap aktivitas dan kemampuan peserta didik sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang berupaya memahami fenomena dalam konteks alamiahnya.[9]

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pihak yang terlibat langsung dalam proses pembimbingan dan pengamatan di sekolah. Alat bantu yang digunakan berupa lembar data asesmen awal, pedoman observasi, lembar catatan tes praktik harian, buku panduan bacaan salat, alat perekam, serta dokumentasi kegiatan. Keterlibatan langsung peneliti memungkinkan data diperoleh dari interaksi dan pengamatan terhadap kondisi nyata subjek penelitian, sedangkan instrumen pendukung digunakan untuk membantu menjaga keteraturan pencatatan data.[10]

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang berakar dari praktik nyata di lapangan. Pertama, observasi partisipatif dan asesmen lanjutan dilakukan berdasarkan

[8] Steven Hall dan Linda Liebenberg, "Qualitative Description as an Introductory Method to Qualitative Research for Master's-Level Students and Research Trainees," *International Journal of Qualitative Methods* 23 (2024), https://doi.org/10.1177/16094069241242264.

[9] Elida Cena et al., "Quality Criteria: General and Specific Guidelines for Qualitative Approaches in Psychology Research. A Concise Guide for Novice Researchers and Reviewers," *International Journal of Qualitative Methods* 23 (2024), https://doi.org/10.1177/16094069241282843.

[10] Hall dan Liebenberg, "Qualitative Description as an Introductory Method to Qualitative Research for Master's-Level Students and Research Trainees."

data awal yang diperoleh dari kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) pada bulan Juli 2026, di mana para siswa kelas X dites kemampuan membaca Iqro secara satu per satu. Data pemetaan awal tersebut ditindaklanjuti dengan kegiatan pendampingan membaca Iqro atau Juz Amma secara rutin setiap hari dengan halaman yang terus naik secara progresif. Peneliti mencatat perkembangan, hambatan, serta kebiasaan siswa selama proses pembiasaan keagamaan tersebut. Penggabungan observasi dengan teknik pengumpulan data lainnya dapat membantu memperoleh gambaran fenomena yang lebih komprehensif.[11]

Kedua, tes praktik atau unjuk kerja langsung digunakan untuk memetakan kemampuan riil siswa, baik dalam membaca maupun praktik ibadah. Untuk aspek bacaan, siswa melanjutkan bacaan Juz Amma/Iqro secara bergilir setiap hari. Untuk aspek ibadah, siswa yang belum hafal bacaan salat diberikan bimbingan khusus serta dibekali buku bacaan salat sebagai pedoman untuk dihafalkan di rumah, yang kemudian diuji ulang melalui praktik mandiri di hadapan peneliti. Selama kegiatan berlangsung, peneliti mencatat bentuk kesalahan, tingkat kelancaran, serta progres hafalan siswa. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, data yang diperoleh melalui pengamatan terhadap tindakan atau praktik peserta dapat digunakan untuk menghasilkan deskripsi yang dekat dengan kondisi nyata subjek penelitian.[12]

Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi meliputi rekapitulasi data asesmen awal MPLS, arsip lembar monitoring bacaan harian, foto kegiatan praktik siswa, buku pedoman salat, serta program keagamaan sekolah. Penggunaan dokumen sebagai sumber data pelengkap dapat membantu peneliti melakukan pemeriksaan silang terhadap informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.[13]

Wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI/guru pendamping dilakukan untuk memperkuat hasil observasi dan tes praktik. Berdasarkan keterangan guru, perbedaan kemampuan membaca Iqro dan bacaan salat siswa dipengaruhi oleh

[11] Elise Waghorn dan Nicola Yelland, "Researching Children's Lifeworlds through an Innovative Case Study Methodology," *Qualitative Research Journal* (2024), https://doi.org/10.1108/QRJ-08-2024-0169.
[12] Hall dan Liebenberg, "Qualitative Description as an Introductory Method to Qualitative Research for Master's-Level Students and Research Trainees."
[13] Waghorn dan Yelland, "Researching Children's Lifeworlds through an Innovative Case Study Methodology."

perbedaan latar belakang pembelajaran keagamaan sebelum masuk SMK, kebiasaan mengaji yang tidak sama, serta keterbatasan kesempatan untuk memberikan pendampingan secara individual. Guru juga menyampaikan bahwa sebagian siswa masih merasa malu atau kurang percaya diri ketika diminta membaca secara langsung di hadapan teman-temannya. Keterangan tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memahami temuan observasi dan tes praktik. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang terarah sekaligus memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas.[14]

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyaring catatan perkembangan bacaan harian siswa, hasil tes bacaan salat, serta data asesmen awal dari MPLS. Pada tahap penyajian data, hasil observasi dan tes unjuk kerja disusun dalam bentuk uraian naratif deskriptif. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan pola perkembangan literasi keagamaan siswa kelas X secara objektif berdasarkan fakta empiris di lapangan. Model analisis tersebut merupakan proses yang berlangsung secara interaktif dan berulang selama proses penelitian, bukan hanya setelah seluruh data selesai dikumpulkan.[15]

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data asesmen awal MPLS bulan Juli, catatan monitoring harian pembiasaan membaca Iqro/Juz Amma, hasil tes praktik salat mandiri, hasil wawancara dengan guru PAI/guru pendamping, serta dokumentasi fisik di sekolah. Penggunaan beberapa sumber dan teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti melakukan pemeriksaan silang terhadap temuan sehingga interpretasi penelitian menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.[16]

---

[14] Cena et al., "Quality Criteria: General and Specific Guidelines for Qualitative Approaches in Psychology Research."

[15] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2019). Model analisis ini mencakup data condensation, data display, serta drawing and verifying conclusions sebagai proses analisis yang saling berhubungan.

[16] Cena et al., "Quality Criteria: General and Specific Guidelines for Qualitative Approaches in Psychology Research." Kajian tersebut membahas strategi peningkatan kualitas penelitian kualitatif, termasuk pemeriksaan silang terhadap data dan penggunaan lebih dari satu sumber atau metode untuk memperkuat temuan.

PEMBAHASAN

A. Kemampuan Membaca Iqro Siswa

Hasil observasi dan tes praktik langsung yang dimulai dari pemetaan asesmen awal saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah pada bulan Juli hingga kegiatan monitoring harian menunjukkan bahwa kemampuan membaca Iqro dan Juz Amma siswa kelas X SMK Ihsaniyah Tegal berada dalam kondisi yang sangat beragam. Sebagian siswa mampu membaca teks dengan lancar, mengenali bentuk huruf hijaiyah secara tepat, serta membaca rangkaian huruf bersambung tanpa hambatan berarti. Siswa pada kelompok ini menunjukkan penguasaan makhraj dan tajwid dasar yang memadai.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi keagamaan siswa tidak dapat dipandang secara seragam. Adanya kelompok siswa yang sudah lancar dan kelompok yang masih mengalami kesulitan menandakan bahwa pengalaman belajar sebelum memasuki SMK sangat berpengaruh terhadap kesiapan mereka mengikuti pembelajaran PAI. Dengan demikian, pembelajaran yang menggunakan satu pola untuk seluruh siswa berisiko kurang sesuai bagi siswa yang masih berada pada tahap dasar. Hasil wawancara dengan guru juga menguatkan bahwa perbedaan kemampuan tersebut berkaitan dengan latar belakang belajar agama dan kebiasaan mengaji siswa.

Hasil observasi dan tes praktik langsung yang dimulai dari pemetaan asesmen awal saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah pada bulan Juli hingga kegiatan monitoring harian menunjukkan bahwa kemampuan membaca Iqro dan Juz Amma siswa kelas X SMK Ihsaniyah Tegal berada dalam kondisi yang sangat beragam. Sebagian siswa mampu membaca teks dengan lancar, mengenali bentuk huruf hijaiyah secara tepat, serta membaca rangkaian huruf bersambung tanpa hambatan berarti. Siswa pada kelompok ini menunjukkan penguasaan makhraj dan tajwid dasar yang memadai.

Namun demikian, tes praktik langsung memperlihatkan adanya sebagian siswa yang mengalami kesulitan signifikan dalam membaca Iqro. Hambatan tersebut tampak ketika siswa diminta membaca huruf hijaiyah tunggal yang memiliki bentuk visual hampir sama, seperti huruf ba, ta, dan tsa. Beberapa siswa juga masih membaca dengan cara mengeja huruf satu per satu secara lambat ketika

menghadapi kata atau kalimat pendek, sehingga membutuhkan durasi waktu yang lama untuk menyelesaikan satu baris bacaan.

Kesulitan lanjutan terlihat jelas pada saat siswa diuji membaca huruf yang telah bersambung dan melanjutkan halaman Juz Amma secara progresif setiap hari. Siswa terkadang mampu mengenali huruf secara terpisah ketika ditunjukkan secara acak, tetapi mengalami kebingungan ketika huruf-huruf tersebut dirangkai menjadi satu kata utuh. Kesalahan pengucapan juga sering ditemukan pada huruf-huruf yang memiliki makhraj berdekatan, sehingga pelafalan bunyi huruf menjadi kurang tepat.

Berdasarkan pengamatan pola kesalahan selama tes praktik harian, variasi kemampuan ini mencerminkan perbedaan kebiasaan belajar dan latihan literasi keagamaan yang dialami siswa sebelum memasuki jenjang SMK. Siswa yang jarang melatih bacaan Al-Qur'an tampak ragu-ragu, sering berhenti di tengah kata, dan menunjukkan ekspresi kurang percaya diri ketika diminta membaca secara mandiri. Sebaliknya, siswa yang terbiasa berlatih secara kontinu menunjukkan kelancaran dan ketenangan yang lebih baik.

Jika dianalisis lebih lanjut, kesulitan membaca yang ditemukan bukan hanya persoalan belum hafal huruf, tetapi juga berkaitan dengan kurangnya latihan yang berkelanjutan. Siswa yang jarang berlatih cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk mengenali dan merangkai huruf, sehingga kelancaran membaca menjadi rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an membutuhkan pembiasaan yang konsisten, bukan hanya latihan ketika berada di sekolah. Karena itu, pendampingan perlu dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa.

Berdasarkan pengamatan pola kesalahan selama tes praktik harian, variasi kemampuan ini mencerminkan perbedaan kebiasaan belajar dan latihan literasi keagamaan yang dialami siswa sebelum memasuki jenjang SMK. Siswa yang jarang melatih bacaan Al-Qur'an tampak ragu-ragu, sering berhenti di tengah kata, dan menunjukkan ekspresi kurang percaya diri ketika diminta membaca secara mandiri. Sebaliknya, siswa yang terbiasa berlatih secara kontinu menunjukkan kelancaran dan ketenangan yang lebih baik.

B. Kemampuan Bacaan Salat Siswa

Pengamatan langsung terhadap praktik ibadah salat menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan motorik gerakan salat dan penguasaan kemampuan verbal bacaan salat. Sebagian besar siswa memperlihatkan penguasaan gerakan salat yang baik dan tertib. Mereka dapat mengikuti rangkaian urutan gerakan mulai dari berdiri, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tahiyat, hingga salam secara runtut.

Kendati demikian, hasil tes praktik bacaan salat secara mandiri menunjukkan adanya kelemahan yang cukup mencolok pada aspek verbal. Kesulitan paling banyak ditemukan pada pelafalan doa iftitah, surat pendek setelah Al-Fatihah, dan bacaan tahiyat akhir. Pada bagian-bagian tersebut, beberapa siswa tampak terdiam di tengah bacaan, mengalami lupa urutan kalimat, atau melafalkan bacaan dengan volume suara yang sangat pelan dan tidak jelas.

Perbedaan antara kemampuan gerakan dan bacaan salat menunjukkan bahwa penguasaan ibadah siswa belum sepenuhnya bersifat mandiri. Gerakan salat relatif lebih mudah dikuasai karena siswa memperolehnya melalui pembiasaan dan peniruan dalam salat berjamaah. Sebaliknya, bacaan membutuhkan hafalan verbal, ketepatan pelafalan, dan latihan yang lebih teratur. Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan ini, yaitu bahwa beberapa siswa dapat mengikuti salat bersama, tetapi masih mengalami kesulitan ketika diminta melafalkan bacaan secara mandiri tanpa mengikuti suara orang lain.

Kendati demikian, hasil tes praktik bacaan salat secara mandiri menunjukkan adanya kelemahan yang cukup mencolok pada aspek verbal. Kesulitan paling banyak ditemukan pada pelafalan doa iftitah, surat pendek setelah Al-Fatihah, dan bacaan tahiyat akhir. Pada bagian-bagian tersebut, beberapa siswa tampak terdiam di tengah bacaan, mengalami lupa urutan kalimat, atau melafalkan bacaan dengan volume suara yang sangat pelan dan tidak jelas.

Siswa yang belum hafal bacaan salat kemudian diberikan bimbingan khusus serta dibekali buku bacaan salat sebagai pedoman untuk dihafalkan di rumah, yang kemudian diuji ulang secara berkala. Melalui proses pengujian ini, diketahui bahwa siswa secara umum hanya lancar melafalkan bacaan-bacaan pendek yang sering diulang dalam keseharian, seperti takbiratul ihram, bacaan ruku, bacaan sujud, dan

salam. Ketika diuji secara individual tanpa bantuan imam atau teman di sebelah mereka, siswa terlihat kurang mandiri dan sering menunggu aba-aba atau menirukan suara di sekitarnya. Hal ini mengonfirmasi bahwa kemampuan salat siswa selama ini cenderung bertumpu pada hafalan tiruan melalui salat berjamaah, bukan pada penguasaan hafalan mandiri yang matang.

C. Faktor Penyebab Problematika Literasi Keagamaan

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan melalui pengamatan, asesmen MPLS, dan tes unjuk kerja langsung, problematika literasi keagamaan di sekolah dipicu oleh beberapa faktor utama. Pertama, faktor latar belakang pengalaman belajar keagamaan nonformal yang tidak merata di masa lalu. Sebagian besar siswa tidak mendapatkan bimbingan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan, yang diperparah oleh minimnya aktivitas mengaji secara mandiri dalam jangka waktu yang cukup lama sebelum mereka memasuki jenjang SMK.

Keempat faktor tersebut saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri. Latar belakang pendidikan agama yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan kemampuan awal. Ketika kemampuan awal berbeda, siswa yang kurang terbiasa membaca Al-Qur'an membutuhkan waktu latihan lebih banyak. Namun, keterbatasan waktu pembelajaran membuat pendampingan individual belum dapat dilakukan secara maksimal. Pada saat yang sama, rasa malu membuat sebagian siswa semakin enggan berlatih. Oleh karena itu, penyelesaian masalah tidak cukup hanya dengan meminta siswa lebih rajin membaca, tetapi membutuhkan lingkungan belajar yang aman, pendampingan bertahap, dan program yang mempertimbangkan kemampuan awal siswa.

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan melalui pengamatan, asesmen MPLS, dan tes unjuk kerja langsung, problematika literasi keagamaan di sekolah dipicu oleh beberapa faktor utama. Pertama, faktor latar belakang pengalaman belajar keagamaan nonformal yang tidak merata di masa lalu. Sebagian besar siswa tidak mendapatkan bimbingan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan, yang diperparah oleh minimnya aktivitas mengaji secara mandiri dalam jangka waktu yang cukup lama sebelum mereka memasuki jenjang SMK.

Kedua, minimnya frekuensi latihan mandiri di luar jam sekolah. Siswa yang tidak memiliki rutinitas membaca Al-Qur'an atau mengulang bacaan salat di rumah mengalami penurunan keterampilan membaca secara bertahap.

Ketiga, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas formal membuat proses pembimbingan individual terhadap siswa yang masih terbata-bata membaca Iqro menjadi kurang maksimal.

Keempat, rasa malu dan kurang percaya diri. Beberapa siswa merasa malu apabila harus membaca di depan teman-temannya. Mereka takut melakukan kesalahan atau ditertawakan. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif dan enggan berlatih secara terbuka.

D. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Siswa

Guru PAI telah melakukan beberapa upaya untuk membantu meningkatkan kemampuan literasi keagamaan siswa. Salah satunya adalah memberikan kesempatan membaca secara bergiliran. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat mengetahui kemampuan masing-masing siswa dan memberikan koreksi secara langsung.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pendampingan dilakukan dengan cara mengenali kemampuan siswa terlebih dahulu, kemudian memberikan latihan dan koreksi sesuai kesulitan yang ditemukan. Guru menjelaskan bahwa siswa yang masih terbata-bata memerlukan perhatian lebih dan tidak dapat disamakan dengan siswa yang sudah lancar. Guru juga menekankan pentingnya pembiasaan membaca dan pengulangan bacaan salat agar siswa tidak hanya mampu mengikuti bacaan ketika berjamaah, tetapi mampu melafalkannya secara mandiri.

Guru PAI telah melakukan beberapa upaya untuk membantu meningkatkan kemampuan literasi keagamaan siswa. Salah satunya adalah memberikan kesempatan membaca secara bergiliran. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat mengetahui kemampuan masing-masing siswa dan memberikan koreksi secara langsung.

Guru juga memberikan contoh pelafalan yang benar, kemudian meminta siswa menirukan secara bersama-sama. Cara ini digunakan untuk membantu siswa memperbaiki makhraj dan kelancaran bacaan. Untuk bacaan salat, guru menjelaskan

ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: https://doi.org/10.54437/ilmuna.

arti dan urutan bacaan agar siswa tidak hanya menghafal secara mekanis, tetapi juga memahami maknanya.

Selain itu, kegiatan pembiasaan keagamaan seperti tadarus dan salat berjamaah digunakan sebagai sarana latihan. Meskipun kegiatan tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi perbedaan kemampuan siswa, pembiasaan tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengar dan mempraktikkan bacaan secara berulang.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya tersebut perlu dikembangkan melalui program yang lebih terarah. Salah satu program yang dapat diterapkan adalah "Klinik Bacaan". Program ini dapat dilaksanakan selama 15–20 menit sebelum pembelajaran PAI dimulai. Siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan membaca, bukan berdasarkan kelas atau asal sekolah.

Siswa yang masih berada pada tahap pengenalan huruf diberikan latihan membaca Iqro dasar. Siswa yang telah mampu membaca huruf bersambung diberikan latihan kelancaran dan tajwid. Sementara itu, siswa yang telah lancar membaca dapat diberikan pengayaan berupa latihan membaca Al-Qur'an dan membantu teman yang masih mengalami kesulitan.

Untuk meningkatkan kemampuan bacaan salat, sekolah dapat menyediakan poster bacaan salat di masjid atau ruang ibadah. Rekaman audio bacaan juga dapat digunakan agar siswa memperoleh contoh pelafalan yang benar. Media tersebut dapat membantu siswa belajar melalui pendengaran dan penglihatan.

Secara keseluruhan, hasil observasi, tes praktik, dan wawancara menunjukkan bahwa problematika literasi keagamaan siswa merupakan persoalan yang berkaitan dengan kemampuan awal, kesinambungan latihan, pendampingan, dan kondisi psikologis siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI di SMK tidak hanya perlu berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga perlu memberikan ruang untuk pemulihan kemampuan dasar keagamaan. Pembelajaran yang adaptif dan bertahap akan membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya, sekaligus mengurangi rasa malu dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam membaca Al-Qur'an maupun bacaan salat.

Untuk meningkatkan kemampuan bacaan salat, sekolah dapat menyediakan poster bacaan salat di masjid atau ruang ibadah. Rekaman audio bacaan juga dapat digunakan agar siswa memperoleh contoh pelafalan yang benar. Media tersebut dapat membantu siswa belajar melalui pendengaran dan penglihatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa problematika literasi keagamaan siswa kelas X di SMK Ihsaniyah Tegal tercermin secara nyata melalui variasi kemampuan membaca Iqro/Juz Amma dan bacaan salat yang dipetakan sejak kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah hingga monitoring harian. Sebagian siswa telah mampu membaca dengan lancar, sementara sebagian lainnya masih mengalami hambatan dalam mengenali huruf hijaiyah, membaca rangkaian huruf bersambung, serta menerapkan makhraj dan tajwid dasar. Dalam aspek praktik ibadah salat, siswa umumnya lebih unggul dalam penguasaan gerakan fisik secara tertib dibandingkan penguasaan bacaan verbal secara mandiri, khususnya pada doa iftitah, surat pendek, dan tahiyat.

Problematika tersebut dipicu oleh beberapa faktor utama, di antaranya adalah latar belakang pengalaman belajar keagamaan nonformal yang tidak merata serta terputusnya kesinambungan mengaji setelah lulus dari pendidikan dasar sehingga kemampuan membaca siswa menurun. Faktor pendukung lainnya meliputi minimnya frekuensi latihan mandiri di rumah, keterbatasan waktu pendampingan individual di sekolah, serta hambatan psikologis berupa rasa cemas dan kurang percaya diri pada siswa. Seluruh temuan penelitian diperoleh melalui observasi langsung, asesmen MPLS, tes unjuk kerja, dokumentasi, serta wawancara dengan guru sebagai sumber data pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

Aisya Rismatul Saputri dan Sururudin, “Diagnosing Qur'anic Reading Difficulties and Adaptive Islamic Education Strategies in an Indonesian Public Senior High School,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 3 (2026).

Arbain Nurdin, Fathiyaturrahmah, dan Mohammad Rizqi Syaifulloh, “Strengthening Students' Religious Character Through Contextual Teaching

and Learning in Islamic Elementary Schools," *Muaddib: Islamic Education Journal* 8, no. 2 (2025), https://doi.org/10.19109/muaddib.v8i2.33508.

Buchori, Edi Suresman, dan Mokh Iman Firmansyah, "Islamic Religious Education Learning in Strengthening Religious Literacy and Inclusive Attitudes among University Students," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (2026): 154–172, https://doi.org/10.24014/potensia.v12i1.39713.

Cena et al., "Quality Criteria: General and Specific Guidelines for Qualitative Approaches in Psychology Research."

Cena et al., "Quality Criteria: General and Specific Guidelines for Qualitative Approaches in Psychology Research." Kajian tersebut membahas strategi peningkatan kualitas penelitian kualitatif, termasuk pemeriksaan silang terhadap data dan penggunaan lebih dari satu sumber atau metode untuk memperkuat temuan.

Elida Cena et al., "Quality Criteria: General and Specific Guidelines for Qualitative Approaches in Psychology Research. A Concise Guide for Novice Researchers and Reviewers," *International Journal of Qualitative Methods* 23 (2024), https://doi.org/10.1177/16094069241282843.

Elise Waghorn dan Nicola Yelland, "Researching Children's Lifeworlds through an Innovative Case Study Methodology," *Qualitative Research Journal* (2024), https://doi.org/10.1108/QRJ-08-2024-0169.

Gina Fauzia Adnin, Udin Supriadi, dan Cucu Surahman, "Strategies for Strengthening Quranic Literacy in Islamic Religious Education: A Case Study at State Senior High School 29 Garut," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2026), https://doi.org/10.29240/belajea.v11i1.17456.

Hall dan Liebenberg, "Qualitative Description as an Introductory Method to Qualitative Research for Master's-Level Students and Research Trainees."

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2019). Model analisis ini mencakup data condensation, data display, serta drawing and verifying conclusions sebagai proses analisis yang saling berhubungan.

Noer Hidayah, Akhiarul Waro Wardani, Wahidul Anam, dan Mona Addeq, "Assessing Religious Literacy in Indonesian Secondary Education and Its Implications for Religious Moderation," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 23, no. 3 (2025): 627–638, https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.2152.

Siti Rofiqoh, Suparta, dan Indah Kusuma Dewi, "Development of Qur'anic Literacy in Islamic Religious Education Learning: A Case Study at SMA Negeri 4 Pangkalpinang," *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2026): 177–186, https://doi.org/10.35719/adabiyah.v7i2.1368.

Steven Hall dan Linda Liebenberg, "Qualitative Description as an Introductory Method to Qualitative Research for Master's-Level Students and Research Trainees," *International Journal of Qualitative Methods* 23 (2024), https://doi.org/10.1177/16094069241242264.

Surmiyanti, Imam Asfali, Fadhilah Zuhriyah, Ahmad Harisul Fikri, Sumaryati, dan Siti Farhah A. Aziz, "Obstacles and Development Strategies in Improving Qur'anic Reading Skills among Junior High School Students in a Pesantren Context," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2026), https://doi.org/10.25217/ji.v11i1.7294.

Waghorn dan Yelland, "Researching Children's Lifeworlds through an Innovative Case Study Methodology."